BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penyajian data peniliti ini mengklarifikasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik adapun inti dari permasalahan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung.
2. Bagaimana hambatan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung.
3. Bagaimana dampak guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung.

1. Peran guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

Strategi membina akhlak peserta didik merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan untuk membina akhlak peserta didik peserta didik. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap peserta didik ada beberapa strategi yang perlu dimiliki dan dipelajari, sehingga hasil yang berupa akhlakul karimah di antara peserta didik dapat terwujud. Untuk dapat mewujudkan anak didik yang berakhlakul karimah maka guru pendidikan agama Islam beserta kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam membina akhlak peserta didik karena dengan

menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi penting sekali dalam proses pembelajaran dengan adanya strategi, pembelajaran akan lebih terencana dan tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maskimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum di MTs Al-Huda Bandung sebagai berikut:

> Sangat penting mas, kalau seorang guru tidak memiliki strategi dalam proses pembinaan akhlak, hanya asal jalan saja maka tidak akan tau efektifitasnya, bahkan tidak akan sampai pada tujuan yang di harapkan, dan tanpa adanya strategi maka proses dalam membina akhlak siswa tidak akan bisa berjalan dengan optimal, jadi strategi ini penting sekali untuk mencapai tujuan yang di harapkan.[1]

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari bu Hunik Hayati selaku guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa:

> Strategi itu penting mas, bagaimana kita mulai merencanakan kemudian merumuskan tujuan yang akan di capai, orang yang gagal merencanakan sama halnya dengan orang yang merencanakan kegagalan, jadi strategi sangat penting untuk mengetahui tahapanya seperti apa, apa yang harus kita lakukan, tujuanya seperti apa, dan kapan kita sampai pada tujuan tersebut, dengan hal itu strategi sangat di butuhkan dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa.[2]

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan guru yang bersangkutan.

---

[1] Wawancara dengan Bapak Nasrudin, Waka Kurikulum di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

[2] Wawancara dengan ibu Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Rahmat Zaini selaku kepala MTs Al Huda Bandung mengatakan bahwa:

> "Disekolah kami ini sudah ada pembinaan akhlak peserta didik, dalam perencanaan yang saya lakukan bersama guru pendidikan agama islam kami menggunakan strategi pembiasaan dan strategi keteladanan dalam membina akhlak peserta didik, sedangkan dalam proses pembelajaran untuk membina akhlak peserta didik kami menggunakan strategi ceramah."[3]

Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik oleh pak Rohmat zaini.[4]

Gambar 4.1:

Memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak.

Hasil observasi peneliti Gambar di atas menggambarkan tentang strategi yang dilakukan oleh pak rohmat zaini selaku kepala sekolah dan sekaligus guru pendidikan agama islam dalam memberikan pemahaman tentang pentingya menjaga akhlak yang di kaitkan dalam proses pembiasaan siswa, dengan mengunakan metode ceramah, sehingga siswa

[3] Wawancara dengan Rohmat Zaini , kepala sekolah sekaligus menjadi Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Huda Bandung, Rabu, 03 Mei 2019, pukul 09.00 WIB, di Ruang kepala sekolah.

[4] Dokumentasi MTs Al- Huda Bandung Tulungagung, 03 Mei 2019 pukul 09.30 WIB

akan lebih mudah menangkap pemahaman-pemahaman tentang menjaga akhlakul karimah.[5]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh para bapak ibu guru, dalam membina akhlak peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Edukator

Dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik salah satu pihak yang memiliki peran sangat penting adalah guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu peran utama guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai edukator. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik secara realistis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

> "Berbicara tentang strategi apa yang dilakukan kita sebagai guru untuk pembinaan anak tentunya banyak sekali yang dilakukan dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya membina akhlak peserta didik peserta didik yaitu keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga."[6]

---

[5] Observasi MTs Al- Huda Bandung Tulungagung, 03 Mei 2019 pukul 09.30 WIB

[6] Wawancara dengan ibu Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Pernyataan diatas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa Ibu Nunuk Hayati sebagai guru Pendidikan Agama Islam. "Setiap masuk kelas beliau memakai pakaian yang rapi, sopan, tepat waktu, disiplin, dan menampilakan perilaku yang berwibawa kepada para murid-muridnya.[7]

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekaligus sebagai guru pendidikan agama islam di MTs Al-Huda Bandung sebagai berikut:

> Strategi yang saya lakukan dalam membentuk karakter mandiri siswa itu dengan keteladanan mas, dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa secara tidak langsung siswa akan meniru apa yang kita lakukan selain itu siswa akan lebih mudah mengetahui bentuk-bentuk karakter mandiri itu seperti apa, tidak hanya sebatas teori melainkan bentuk nyatanya. Contohnya seperti guru ikut serta dalam pembiasaan sholat duha berjama'ah.[8]

Pernyataan dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut:

> Sering mbak, pak rohmat ikut dalam pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Pak rohmat juga sering menjadi imam pada saat sholad dhuha.[9]

Siswa lain juga mengatakan bahwa:

> Iya mbak, bu Nunik sering menegur siswa yang tidak mau berjabat tangan dan mengucap salam kepada guru pada saat mau masuk ke dalam sekolah.[10]

---

[7] Observasi MTs Al- Huda Bandung Tulungagung, 03 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

[8] Wawancara dengan Rohmat Zaini , kepala sekolah sekaligus menjadi Guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 08.00 WIB.

[9] Wawancara dengan Auji Mazayana Tasya, siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[10] Wawancara dengan Bayu Langgeng , siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

Setiap hari sebelum masuk sekolah kita selalu bersalaman dengan guru di depan gerbang masuk itu.[11]

Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik oleh pak Rohmat zaini.[12]

Gambar 4.2:

Strategi keteladanan oleh pak Rohmat Zaini.

Gambar di atas menujukkan tentang pendekatan yang dilakukan oleh pak rohmat zaini selaku guru Pendidikan Agama Islam, dalam strategi beliau memberikan contoh keteladanan kepada siswa, yaitu pada saat pembiasaan sholat duha berjama'ah pak Rohmat Zaini terlihat hadir dan ikut melaksanakan sholat duha berjama'ah dengan siswa, hal tersebut bertujuan agar siswa mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru, sehingga siswa mempunyai kesedaran diri untuk melaksanakan sholat duha tanpa di perintah oleh siapapun. [13]

[11] Wawancara dengan Fauzi Setiawan , siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

[12] Dokumentasi MTs Al- Huda Bandung Tulungagung, 03 Mei 2019 pukul 09.30 WIB

[13] Observasi pada tanggal 03 Mei 2019

b. Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Motivator

Motivasi merupakan hal yang pokok dalam aspek kehidupan maupun pembelajaran. Pada dasarnya semua individu membutuhkan motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, begitu pula yang terjadi pada seorang siswa. Dalam aspek pembelajaran secara emosional tentunya seorang siswa membutuhkan motivasi dalam bentuk dukungan ataupun semangat dalam proses pendidikan yang ada di dalam lingkungan sekolah. Motivasi dapat diperoleh tidak hanya terdapat pada diri siswa itu sendiri, namun juga dapat diperoleh dari apa yang dilihat dan apa yang didengar oleh siswa, bahkan dalam pembinaan akhlak pada siswa juga membutuhkan motivasi dari seorang guru khususnya dari guru PAI. Dalam memberikan pembinaan akhlak pada siswa seorang guru PAI dapat memberikan motivasi pada siswa setiap kapanpun. Sebagai motivator hendaknya seorang guru PAI mampu membantu siswa dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini bertujuan untuk menyadarkan siswa mengenai pentingnya akhlak, serta siswapun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang biasa digunakan dalam melaksanan peran guru sebagai motivator adalah metode ceramah, biasanya digunakan dalam peran ini untuk memberikan penjelasan sedikit kepada peserta didik

karena tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu kadang-kadang peserta didik kurang bisa memahami, apalagi jumlah peserta didik yang banyak. Biasanya materi yang disampaikan dengan menggunakan strategi ini adalah materi-materi yang pembahasannya tidak dapat diperagakan atau sulit didiskusikan misalnya misalnya tentang materi keimanan, materi keimanan perlu adanya penjelasan secara detail dan juga karena banyaknya jumlah murid dikelas, strategi ini dirasa sangat efektif sekali dalam penguasaan kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekaligus sebagai guru pendidikan agama islam di MTs Al-Huda Bandung sebagai berikut:

> Strategi dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga akhlak, saya lebih sering mengunakan ceramah mas, contohnya di MTs ini kan ada pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, nah setelah sholat duha biasanya saya melakukan ceramah untuk membina akhlak kepada siswa, agar siswa mempunyai pengetahuan tentang akhlakul karimah, Dengan kita memberikan pengetahuan secara terus menerus kepada siswa lama kelamaan siswa akan mengerti, oh akhlakul karimah seperti itu, Memberikan pemahaman kepada siswa itu menurut saya lebih efektif menggunakan ceramah mas, karna dengan ceramah siswa akan lebih mudah menangkap pengertian tentang akhlak.[14]

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

[14] Wawancara dengan Rohmat Zaini , kepala sekolah sekaligus menjadi Guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 08.00 WIB.

"saya sebagai guru pendidikan agama islam dalam kegiatan belajar mengajar selalu menganjurkan anak-anak untuk berakhlakul karimah".[15]

Gambar. 4.3 Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati[16]

Pernyataan dari beberapa informan diatas juga di perkuat oleh pernyataan dari beberapa siswa sebagai berikut:

Pernah, biasanya beliau itu setelah sholat duha melakukan ceramah mas menjelaskan pengertian-pengertian gitu.[17]

Siswa lain juga mengatakan bahwa:

Pernah mas, beliau menyuruh untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak boleh mencotoh temanya, kalau ada yang mencotoh temanya nanti nilainya di kurangi.[18]

Gambar :4.4
Proses pembelajaran di dalam kelas[19]

[15] Wawancara dengan ibu Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

[16] Dokumentasi pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

[17] Wawancara dengan Auji Mazayana Tasya, siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[18] Wawancara dengan Bayu Langgeng , siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[19] Dokumentasi pada tanggal 04 Mei 2019. Pukul 10.00 WIB

c. Peran Guru Aqidah Akhlak sebagai Evaluator

Dalam aspek pembelajaran evaluasi atau penilaian merupakan suatu hal yang sangat kompleks dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui evaluasi inilah seorang guru dapat mengetahui mana yang perlu diperhatikan dan diperbaiki. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dalam artian apakah ada perubahan atau tidak yang terdapat dalam diri seorang siswa. Pembelajaran sangat membutuhkan evaluasi atau penilaian, karena dengan evaluasi merupakan proses untuk menetapkan kualitas dan keberhasilan dalam belajar, serta dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan evaluasi tidak hanya membahas mengenai aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik yakni yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai evaluator turut serta dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa. Adapun dalam pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam memberikan evaluasi. Sebagai evaluator guru PAI perlu melakukan penilaian terhadap siswa mengenai akhlak maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswanya di dalam lembaga pendidikan.

Mengenai hal tersebut guru PAI di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung menyatakan bahwa pentingnya peran guru dalam

melakukan evaluasi terhadap siswa. Sebagaimana bapak Rohmat Zaini, M.Pd. M.Pd.I menyatakan:

> "Menurut saya akhir dari pendidikan agama islam, dianggap sebagai guru yang sukses dalam artian mengajarkan, sehingga mengevaluasi dalam pembelajaran tersebut hasilnya adalah akhlak terpuji. Artinya penilaian akhlak ya sulit karena sangat fleksibel. Tetapi ketika anak itu taat, akhlaknya bagus itu menurut saya ya sukses dalam pendidikan agama islam. indikatornya ya salah satunya ya guru sendiri yang dari mata pelajaran lain tidak terlalu mengeluh terhadap kenakalan ataupun sikap yang terjadi di sekolah tersebut. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak." [20]

Saat peneliti melakukan wawancara kembali dengan Bpk Nasrudin selaku Waka Kurikulum, yang menyatakan bahwa:

> "Kalau saya dalam penilaian itu yang saya lihat terutama pada anaknya, bagaimana cara dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, pemahaman mereka tentang masalah. Kadang kalau saya sebelum pembelajaran saya kasih review dan anak-anak saya suruh mengkritisi atau memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dilihat dari pola pikir mereka, paham atau tidak jadi seperti itu."[21]

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh Ibu Nunik Hayati selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa:

> "Menurut saya kalau untuk bentuk riilnya dari evaluasi secara tertulis itu ya apakah anak ini berubah akhlaknya. Kemudian mengenai cara berpakaian juga. Jadi saya mendapat penilaian tentang mereka ya tentang cara berpakaian, cara berbicara, cara mengajukan pendapat mereka ada perubahan tidak dalam hal itu.".[22]

---

[20] Wawancara dengan Rohmat Zaini , kepala sekolah sekaligus menjadi Guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 08.00 WIB.

[21] Wawancara dengan Bapak Nasrudin, Waka Kurikulum di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

[22] Wawancara dengan ibu Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Mendukung dari pernyataan diatas Bpk Rohmat zaini juga menyatakan bahwa :

> "Penilaian yang diberikan kepada siswa itu dilihat dari tingkah laku siswa itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang ya dari budi pekerti itu sendiri."[23]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> "Iya penilaian itu selalu ada, setiap UTS saya berikan kurikulum kemudian meskipun ujian sudah selesai pengembangan diri tidak ada ujian kami tetep memberikan nilai kan nanti di rapotnya masuk pada pengembangan diri dan itu minimal dapat B. dan jika anak itu nanti kita tulis D anak itu tidak naik kelas tidak bisa lulus, namun ada buku pribadi dalam memberikan penilaian. Dan dalam penilaian diadakan kerjasama antara guru agama dengan memberikan angket.".[24]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswi, yang mengatakan bahwa:

> Ada nilai tersendiri untuk sikap siswa seperti cara berpakain, sikap kepada guru dan juga sikap kepada sesama siswa.[25]
>
> Benar mbak, setiap semeter pasti ada ujian mulai ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester.[26]

Berikut adalah dokumentasi hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik oleh bu Nunik Hayati.[27]

---

[23] Wawancara dengan Rohmat Zaini , kepala sekolah sekaligus menjadi Guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 03 Mei 2019 pukul 08.00 WIB.

[24] Wawancara dengan zainal abidin, siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[25] Wawancara dengan indah wahyuni, siswi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[26] Wawancara dengan siti aisyah , siswi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[27] Dokumentasi pada tanggal 05 mei 2019 pukul 07.00

Gambar 4.5:
Strategi pembiasaan Oleh Bu Nunik Hayati.

Gambar di atas menunjukkan tentang pepran yang dilakukan oleh bu Nunik Hayati selaku guru pendidikan agama islam, dalam peran beliau sebagai edukator dengan membiasakan siswa untuk berjabat tangan dan mengucap salam kepada guru sebelum masuk lingkungan sekolah, dengan hal tersebut maka siswa juga akan terbiasa dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif, tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.[28]

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa strategi yang di lakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk membina akhlak peserta didik di MTs Al-Huda bandung dilakukan melalui peran guru sebagai edukator, motivator dan juga evaluator yang ada di MTs Al-Huda seperti saat sholat duha, membaca Al-Quran pagi, dan berjabat tangan serta mengucap salam sebelum masuk lingkungan sekolah dan lain sebagainya, selain itu di MTs Al Huda

[28] Observasi pada tanggal 05 mei 2019 pukul 07.00

Bandung guru pendidikan agama islam juga memberikan contoh keteladanan kepada siswa agar siswa mencontoh apa yang di lakukan guru.

2. Hambatan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Keberhasilan MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dalam membina akhlak peserta didik, tidak terlepas dari adanya faktor penghambat pelaksanaan membina akhlak peserta didik, Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlaq diharapkan dapat membentuk moral yang baik terhadap siswa. Selain itu aqidah akhlaq diharapkan dapat menggulangi kenakalan siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung.

Berdasarakan wawancara peneliti dengan para guru di MTs Al Huda Bandung Tulungagung tentang penghambat guru dalam membina akhlak peserta didik dapat peneliti rinci sebagai berikut:

1) Latar belakang peserta didik yang kurang mendukung karena para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima peserta didik, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak

anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Dalam hal ini bapak Bapak Rahmat Zaini S.Pd, selaku kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa:

> "Dalam membina akhlak peserta didik yang bisa menghambat adalah latar belakang dari peserta didik itu sendiri, banyak peserta didik di sini yang latar belakangnya tidak pernah ngaji atau sekolah di TPQ maupun diniyah itu sudah berbeda dengan yang ngaji atau TPQ dan diniyah, nah dari sinilah latar belakang peserta didik juga menentukan proses membina akhlak peserta didik peserta didik."[29]

Hal Serupa diungkapkan Ibu Nunik Sebagai Guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

> " yang menjadi perhatian saya adalah masalah pacaran dan pembelaan orang tua terhadap anaknya yang bersalah. Orang tua tidak tahu bagaimana sulitnya mendidik anak- anak di sekolah. Hal ini disebabkan kurang perhatian dan pengawasan orang tua di rumah. Karena kebanyakan orang tua siswa menjadi TKI di luar negeri.[30]

Faktor yang berasal dari latar belakang keluarga seperti yang di ungkapkan di atas adalah karena kurangnya kasih sayang orang tua, (orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan meyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah). Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya seketika

---

[29] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini S.Pd.I, 03 Mei 2019, Pukul 11.30 WIB.

[30] Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB.

itu juga mereka berasumsi bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah di MTs Al- Huda bandung Tulungagung sebagai berikut:

> "Masih ada sebagaian orang tua siswa kami yang kurang peduli terhadap pendidikan aklaqul karimah anak mereka. Sebagaian orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga kurang memperhatikan kehidupan agama anak mereka. Ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab pihak sekolah. Hal ini merupakan penghambat bagi pihak sekolah dalam proses pembinaan aklakul karimah pada siswa, karena budaya di lingkungan keluarga kurang mendukung"[31]

[31] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini S.Pd.I, 03 Mei 2019, Pukul 11.30 WIB.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan Waka Kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

> "Orang tua siswa kami berasal dari berbagai macam kalangan, dan juga berbagai profesi. Hal ini kadang membuat perhatian orang tua terhadap mereka tidak sama. Masih ada siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua. Bahkan ada beberapa orang tua siswa yang merantau, biasanya siswa dititipkan kepada nenek mereka. Hal ini membuat siswa kurang perhatian dilingkungan keluarga[32]

4.6 Gambar peserta didik sedang tidur di kelas[33]

Keterangan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama islam. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

> Kenakalan remaja yang dilakukan siswa di MTs Al-Huda Bandung terjadi karena faktor keluarga. Sebagian dari siswa memiliki keluarga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sehingga mereka tidak mendapat perhatian langsung dari orang tua. Mereka diasuh oleh kakek dan nenek mereka yang cenderung memanjakan cucunya. Selain itu kenakalan terjadi karena pengaruh informasi di internet, anak-anak tidak bisa menyaring mana perilaku yang positif maupun

[32] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Nasrudin, 04 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

[33] Hasil Dokumentasi Tanggal 03 Mei 2019

negatif. Faktor lainnya adalah pengaruh dari teman, misalnya ada teman yang bolos anak-anak lain ikut membolos.[34]

Dalam pengamatan peneliti di atas masih menunjukkan ada beberapa siswa yang masih tidak mengikuti kegiatan. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah.

"Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dan wajib diikuti oleh siswa disini memang masih ada siswa yang tidak ikut dalam kegiatan. Biasanya para guru berkeliling mengontrol siswa, bagi yang ditemukan tidak mengikuti akan diberi hukuman. Selanjutnya akan dipanggil ke kantor guru untuk di berikan pengarahan"[35]

Berikut hasil dokumentasi dan observasi peneliti terkait siswa yang mendapat bimbingan dari guru.[36]

Gambar 4.7 Siswa Mendapatkan Bimbingan

Gambar diatas menunjukkan peserta didik yang sedang mendapatkan bimbingan dari para guru, hal ini bertujuan agar peserta didik tersebut menjaga perilakunya dan juga tidak

[34] Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB.

[35] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini S.Pd.I, 03 Mei 2019, Pukul 11.30 WIB.

[36] Hasil Dokumentasi MTs Al Huda Bandung Tulungagung pada 6 Mei 2019

melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah[37]

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru disebabkan karena pergaulan di lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung dan tidak terbiasa mendengarkan nasehat orangtuanya.

2) Lingkungan masyarakat (pergaulan). Pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan mambawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Nasrudin, beliau menjelaskan bahwa:

> "Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi semua perilaku anak, coba bayangkan betapa banyak fakta yang ada di berita jika faktor lingkungan tidak bagus, dan beberapa kasus terakhir ini saya bisa menggaris bawahi

[37] Hasil Observasi pada tanggal 06 Mei 2019

> memang faktor lingkungan sangat menjadi pengaruh besar dalam hal ini tentang akhlak peserta didik."[38]

Hal senada juga di utarakan ibu nunik beliau menjelaskan bahwa :

> "Selain di lingkungan sekolah, pergaulan anak itu kan juga di lingkungan masyarakat. Kebanyakan anak-anak itu bergaul dengan teman yang tidak seumuran, bahkan jauh diatas mereka. Terlebih di era globalisasi ini tidak ada kontrol sosial. Dengan pengaruh dari luar tersebut terkadang sulit untuk menasehati anak agar mejaga akhlaknya"[39]

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah satu siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa:

> "iya mbak, ada temen saya yang kurang disiplin sering telat masuk kelas, waktu pembelajaran juga jarang memperhatikan malah asik sendiri."[40]

Hal itu kemudian dipertegas lagi oleh siswi, yang mengatakan bahwa:

> Iya ada, temen saya yang berasal dari keluarga *broken home* ada juga yang orangtuanya kerja di luar negeri dia dirumah ikut neneknya.[41]

Selain itu berdasarkan hasil wawancara oleh salah satu siswa di MTs Al-Huda bandung, yang dia menjelaskan sebagai berikut :

> " saya pernah melakukan pelanggaran merokok karena pengaruh dari luar.saya dan temen-temen biasa nongkrong di warung kopi dan merokok sehingga kadang tidak bisa menahan merokok disekolah. Kalau

---

[38] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Nasrudin, 04 Mei 2019, Pukul 10.00 WIB.

[39] Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

[40] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Nasrudin MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[41] Wawancara dengan indah wahyuni, siswi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

> masalah berkelahi karena salah paham dan saling mengejek saja.[42]

Berdasarkan wawancara dengan Husnul Khotimah, dia menjelaskan sebagai berikut:

> Faktor yang menyebabkan saya ramai timbul dari dalam diri sendiri, kadang saya jenuh makanya saya ngobrol dengan teman. Kalau tentang masalah tidak mengerjakan PR karena kadang malas belajar. Jadi terkadang PR dikerjakan di sekolah bersama teman-teman[43]

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Fadli, dia menjelaskan sebagai berikut:

> Faktor yang mendukung saya melakukan pelanggaran merokok adalah faktor dari diri sendiri dan lingkungan. Di rumah teman- teman saya suka ngopi dan merokok jadi saya juga ikut-ikutan seperti mereka. Kalau masalah berkelahi karena salah paham. Kadang karena saling pandang atau berkelahi antar genk. Tapi saya juga menyadari kalau perbuatan saya salah dan merugikan diri sendiri juga orang lain[44]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terhadap orang tua siswa yang rumahnya dekat dengan lingkungan sekolah diketahui bahwa sebagian orang tua siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sangat sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang memperhatikan kehidupan anak mereka. Hal ini terlihat ketika siswa berangkat sekolah orang tua masih sibuk dengan persiapan mereka sendiri sehingga anak tidak pamit dengan mereka. Hal ini dianggap sudah wajar bagi kehidupan mereka.[45]

---

[42] Wawancara dengan Mahendra, siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

[43] Hasil wawancara dengan Husnul Khotimah selaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[44] Hasil wawancara dengan Muhammad Fadli selaku siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB.

[45] Observasi Pada Tanggal 6 Mei 2019

Gambar . 4.8 Proses wawancara dengan salah satu siswi[46]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk membina akhlak peserta didik salah satunya dengan cara menasehati siswa setiap saat. Karena dengan melalui nasehat atau ceramah, guru bisa mengarahkan siswa untuk bersikap lebih baik lagi. Sehingga akan tumbuh keyakinan dalam diri mereka untuk senantiasa menjaga akhlakul karimah kepada gurunya. Selain itu Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pembinaan akhlak. Khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik. demikian pula sebaliknya.

3. Dampak guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

Proses pelaksanakan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung harus dengan program dan usaha yang maksimal. Guru Pendidikan Islam tidak cukup dengan mengajarkan materi saja di kelas, tetapi harus ikut andil dalam segala kegiatan yang ada di sekolah.

[46] Dokumentasi Pada Tanggal 06 Mei 2019 Pukul 10.00 WIB

Mengenai hal itu penelti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

> "Pembinaan Akhlak di sekolah ini adalah tanggung jawab bersama, mungkin bisa dibilang pendidikan karakter. Pendidikan akhlak di sekolah bisa lewat figur dari seorang guru. Kepala sekolah menjadi contoh bagi guru-guru disini, guru-guru menjadi contoh untuk para siswa. Untuk itu saya selalu mengingatkan kepada para guru dan yang terlibat disini untuk selalu mengingatkan tentang perilaku"[47]

Dalam wawancara di atas dapat diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah menghimbau agar semua unsur yang ada di sekolah memiliki peran masing-masing untuk membina akhlak.

Peniliti juga melakukan wawancara terhadap Waka Kurikulum Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

> ."pembinaan akhlak dilakukan setiap waktu, dimulai dari pagi-pagi setiba peserta didik datang ke sekolah. Peserta didik disambut dengan guru kemudian mereka memberikan salam dan salim kepada guru untuk membiasakan anak-anak supaya memiliki akhlak yang baik ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. Setelah memberikan salam kepada guru piket, anak-anak diperiksa apakah atribut sekolah sudah dipakai dengan rapi apa belum, kemudian dilihat atribut apa yang tidak dikenakan seperti topi, sabuk, dasi, dan lain-lain."[48]

Menurut hasil wawancara di atas, guru mengajarkan peserta didik tentang akhlak dari hal yang paling dasar, yakni dari cara berpakaian dan disiplin waktu. Tidak lupa juga diajarkan akhlak ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan cara memberikan salam dan salim.

---

[47] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini S.Pd.I, 03 Mei 2019, Pukul 11.30 WIB.

[48] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Nasrudin MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.

Pada observasi awal yang saya lakukan, melihat banyaknya peserta didik yang masih melakukan penyimpangan di dalam kelas terutama yang berkaitan dengan akhlak dan moral peserta didik, karena pada masa-masa ini rentan sekali anak-anak seusia MTs melakukan penyimpangan-penyimpangan baik penyimpangan yang kecil maupun yang besar. Seperti masih ada peserta didik yang terlambat datang kesekolah atau kurang rapi baju yang dikenakan.[49]

Dalam membina akhlak peserta didik, kita sudah mengetahui bahwa proses itu tidak dapat dilakukan hanya mengandalkan saat pelajaran saja. Apalagi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam saja di setiap kelas. Maka dari itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama islam. Berikut hasil wawancara peneliti :

> "Membina akhlak itu susah-susah gampang, susahnya karena penilaiannya tidak hanya di depan mata saja, gampangnya karena memang membina akhlak anak-anak itu sudah menjadi jiwa guru. Kalau bukan jiwanya memang sulit, tapi bagaimanapun pembinaan akhlak sangat penting bagi mereka. Pembinaan akhlak bagi anak-anak diawali dari pagi sebelum masuk kelas, sebelum memulai pelajaran ketika guru sampai di kelas, anak-anak di ajari untuk salim dan salam kepada guru. Setelah itu melaksanakan doa bersama sebelum memulai dan sesuadah pelajaran. Saat istirahat pertama anak-anak menuju ke Masjid untuk melaksanakan sholat dhuha.[50]

Untuk mengetahui bagaimana dampak pembinaan peserta didik ini saya melakukan wawancara dengan beliau Bapak Rohmat Zaini selaku Kepala Madrasah. Berikut hasil wawancara dengan

---

[49] Observasi pada tanggal 06 Mei 2019

[50] Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

beliau, Selalu ada saja peserta didik yang melakukan penyimpangan yang tidak sesuai dengan akhlak baik mereka, mereka sama sekali tidak peduli apakah itu sesuai akhlak mereka atau tidak sesuai, mereka cenderung seenaknya sendiri saja apalagi penyimpangan-penyimpangan yang mereka anggap sepele, contoh nya seperti meninggalkan sekolah sebelum jam pulang sekolah, jadi ada beberapa peserta didik yang sudah pulang sekolah terlebih dahulu padahal belum waktu pulang, dan tiba-tiba mereka tidak ada didalam kelasnya, mereka seenaknya pergi tanpa izin dan sudah dicari di sekitar lingkungan sekolah pun tidak ada, dari kasus tersebut biasanya pihak sekolah keesokan harinya memanggil anak yang bersangkutan tersebut untuk datang ke ruang Bimbingan Konseling, kemudian peserta didik yang bersangkutan tersebut kami tanya mengapa kemarin bisa membolos apakah ada masalah atau apa, setelah kami mendapat jawaban dari anak tersebut kami memberikan pengarahan, teguran juga memotivasi anak tersebut sekaligus juga kami memberikan peringatan apabila mereka melakukan kesalahan lagi, dalam proseks pembinaan ini tidak terlalu banyak ditemukan hanya saja mereka akan mengulanginya lagi dalam jangka waktu yang lama itu pun kalau mereka berani mengulanginya, tetapi juga tidak menutup kemungkinan satu atau dua anak yang mengulanginya lagi, karena pada umur-umur seperti ini pemikiran mereka masih labil. Dengan adanya pembinaan tersebut mereka hampir tidak berani mengulanginya lagi dalam artian proses strategi pembinaan seperti ini bisa terus berlanjut."[51]

Hal serupa di utarakan oleh Ibu Nunik hayati selaku guru pendidikan agama islam, berikut hasil wawancara:

> "Iya mbak dari adanya program pembinaan akhlak yang kita lakukan menjadikan siswa berakhlakulkarimah, sehingga bisa menghasilkan apa yang kita inginkan. Selama ini siswa siswi

[51] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini, 03 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB.

> tidak pernah melanggar peraturan yang sifatnya tidak etika, berarti ini sudah menunjukkan bahwa akhlak yang kita bangun untuk siswa berhasil.[52]

Dengan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah ini, tentu memiliki dampak yang positif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Nasrudin selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut:

> "Untuk hasil dari pembinaan akhlakul karimah ini anak-anak/siswa-siswi menjadi jiwa-jiwa akhlakul karimah, taat beribadah, seperti terbiasa salat dhuha dan dhuhur berjamaah tanpa harus diperintah, sopan santun dalam berbicara dan bertindak, tidak membantah/melawan kepada guru. Selain itu nilai prestasi membaik karena siswa terdorong untuk semangat untuk tidak malas dalam belajar, yang mana untungnya nanti yang merasakan adalah siswa itu sendiri ketika akan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi."[53]

Dari kutipan hasil interview tersebut diketahui dampak guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah adalah siswa-siswi di MTs Al-Huda Bandung Tulungagng berjiwa akhlakul karimah, rajin beribadah, khususnya salat berjamaah, dan sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku kepada siapapun. Selain itu, siswa menjadi semangat belajar tidak malas-malasan sehingga untungnya nanti akan kembali pada siswa tersebut ketika akan melanjutkan kejenjang selanjutnya akan lebih mudah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Rohmat Zaini selaku Kepala sekolah dan juga Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

> "Hasil yang didapat dalam hal pembinaan akhlakul karimah ini diantaranya; siswa-siswi MTs Al-Hudad Bandung Tulungagung akan berakhlakul karimah, tidak terjadi pelanggaran ataupun tidak terjadi tindak pidana kejahatan yang berurusan dengan kepolisian. Siswa-siswi rutin terbiasa untuk

---

[52] Wawancara dengan Ibu Nunik Hayati,S.Pd.I, selaku guru PAI di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung pada 03 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

[53] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bapak Nasrudin MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 11.00 WIB.

> beribadah di masjid khususnya salat dhuha dan dhuhur secara berjamaah baik di Madrasah maupun diluar Madrasah."[54]

Dari kutipan hasil interview tersebut diketahui dampak guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik adalah mudahnya guru dalam memberikan nilai kepada siswa, karena MTs Negeri 1 Blitar adalah Madrasah religius maka perilaku siswa lebih di utamakan. Selain itu siswa di MTs Al-huda Bandung Tulungagung akhlaknya baik, tidak ada pelanggaran ataupun tindak pidana, dan siswa-siswi rajin beribadah, khusunya salat berjamaah.

Dari uraian diatas, selanjutnya peneliti bertanya kepada salah beberapa siswa untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, lalu ia menyatakan bahwa

> "Iya mbak, sejak saya masuk disekolah ini saya merasa jadi lebih menghormati guru-guru. Saya pelan-pelan juga jadi lebih akrab sama guru-guru.[55]

> "Gak tahu sih mbak, cuman aku merasa jadi lebih rajin shalat saja kalau di rumah. Aku juga jadi merasa lebih menurut sama orang tua. Hehe.[56]

> "saya menjadi terbiasa mencium tangan ketika bersalaman dengan orang tua tidak hanya disekolah tapi juga orang tua dirumah.[57]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya proses pembinaan akhlak peserta didik dari peristiwa yang menyimpang diatas, mampu menghasilkan dampak yang baik terhadap perilaku peserta didik. Dengan adanya pembinaan ini peserta

---

[54] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini, 03 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB.

[55] Wawancara dengan Novia Auliatul Faizah, siswi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

[56] Wawancara dengan Dhisma Damayanti, siswi MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

[57] Wawancara dengan saiful anwar, siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung, pada tanggal 04 Mei 2019 pukul 13.00 WIB

didik akan tertata, maksudnya peserta didik akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dalam proses pembinaan ini Guru sebagai seseorang yang membina yang menuntut agar memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik.

4.9 Gambar guru sedang memberi bimbingan [58]

Melalui bentuk upaya pembinaan akhlak peserta didik dan pencegahan yang dilakukan pihak guru maupun kepala Madrasah, dapat menghasilkan perubahan meskipun hasilnya tidak spontan keseluruhan. Kepala Madrasah Bapak Rohmat Zaini menjelaskan bahwa perubahan peserta didik terjadi akibat proses pembiasaan. Diantara proses pembiasaan yang sudah dilakukan terjadi perubahan dalam diri peserta didik baik secara individual maupun kolektif yaitu :

a. Mengucapkan salam ketika masuk kelas.

b. Berjabat tangan dengan teman ketika sampai di sekolah.

c. Pelaksanaan kajian dikelas sebelum melaksanakan proses pembelajaran, baik dari beberapa ayat maupun juz ke 30.

[58] Dokumentasi tanggal 04 Mei 2019

d. Peningkatan sholat berjamaah di masjid sehingga peserta didik datang kesekolah lebih pagi dan berkerumpul di masjid.

e. Bentuk pengadaan penyampaian materi keagamaan setiap hari jum'at pagi.

f. Partisipasi peserta didik dalam mengikuti ektrakulikuler keagamaan semakin meningkat.

g. Diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

h. Teguran keras atau sanksi dapat mengurangi kenakalan peserta didik didalam kelas pada saat proses pembelajaran.

i. Pengumpulan ponsel atau gadget pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat mengurangi penggunaan ponsel di dalam kelas.

j. Penertiban pemulangan sekolah sehingga meminimalisisr adanya peserta didik yang membolos atau pulang tidak pada waktunya.

Hal diatas bertepatan dengan yang peneliti ketahui pada saat melakukan observasi, dari hal tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa dalam proses pembinaan akhlak guru PAI dan didukung beberapa guru lainnya membiasakan setiap memasuki gerbang sekolah harus turun dari kendaraan dan menyapa beberapa guru

yang berada di halaman sekolah.[59] Selain itu peneliti juga melakukan observasi kembali serta dokumentasi pada saat proses belajar-mengajar. Dari observasi tersebut, peneliti dapat mengemukakan bahwa dalam proses pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan ketika pulang sekolah pada jam terkahir siswa bersalaman dengan gurunya. Meski awalnya masih beberapa siswa tapi hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan, hingga akhirnya seluruh siswa lain mengikutinya dan hal tersebut menjadi kebiasaan. [60]

4.10 Gambar Guru sedang memberikan materi di kelas[61]

Untuk membentuk dampak yang positif atau hasil yang positif dari setiap pembinaan, maka perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut, diantaranya:

a. Pembinaan Khusus

Pembinaan khusus ini dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya apabila seseorang peserta didik itu telah melampaui batas pelanggaran yang dilakukannya seperti berkelahi, merokok, dan

[59] Observasi pada tanggal 06 Mei 2019
[60] Observasi Pada Tanggal 04 Mei 2019
[61] Dokumentasi tanggal 04 Mei 2019

berpacaran. Hal ini dilakukan oleh seorang guru agar murid atau peserta didik dapat berubah baik itu dari segi penampilannya, tutur katanya, tingkah lakunya, sopan santunnya terhadap guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat.

b. Pembinaan secara umum

Pembinaan secara umum ini dilakukan oleh guru ketika peserta didik mulai lagi malas membaca, kerja bakti, sholat berjamaah di masjid dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik tambah giat belajar, suka tolong menolong antar sesama, kepedulian dan sifat keteladanan.

c. Didikan bacaan Al-Qur’an

Bacaan Al-Qur’an adalah salah satu kewajiban bagi peserta didik yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar hal ini dikarenakan agar peserta didik atau peserta didik mudah dalam belajar, baik dari segi pembelajaran islamiah maupun yang berbasis umum.

d. Pendidikan sholat

Salah satu pembentukan karakter yang dilakukan oleh para guru Madrasah Tsanawiyah yaitu dengan mengajarkan peserta didik untuk menunaikan sholat, baik dirumah maupun dimana saja.

e. Mencegah pergaulan bebas dikelas, diluar masyarakat.

Guru MTs Al - Huda Bandung memberikan motivasi atau arahan kepada peserta didik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan misalnya, minum-minuman keras, obat-obat terlarang, judi, geng motor dan lain sebaginya. Oleh karena itu, guru betul-betul dianjurkan untuk selalu mengontrol perkembangan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al - Huda Bandung, demi terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, terampil berprestasi.

Program pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al - Huda Bandung sebenarnya sudah berlangsung pada awal tahun 2017, tetapi hasil atau dampak yang dihasilkan belum maksimal. Pada tahun 2018 kepala Madrasah menambahkan beberapa strategi untuk pembinaan akhlak peserta didik hingga pada saat peneliti melaksanakan penelitian, kepala Madrasah memberikn inovasi terhadap pembinaan tersebut.

Menurut bapak Zaini selaku kepala madrasah pembinaan ini diharapkan mampu menghasilkan output yang baik dari diri peserta didik seperti yang di ungkapkan Bapak Zaini berikut :

> program ini tujuan utamanya ialah membina akhlak peserta didik, selain itu juga untuk menambah wawasan tentang ilmukeagamaan mereka sehingga kecil kemungkinan peserta didik akan melakukan penyimpangan sekaligus mampu mengamalkan ilmu-ilmu agam yang mereka dapatkan.[62]

Dampak dari pembinaan akhlaq oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Al-huda Bandung Tulungagung ini menghasilkan perilaku yang positif, sesuai dengan hasil observasi

[62] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Rohmat Zaini, 03 Mei 2019, Pukul 11.00 WIB.

peneliti lakukan terlihat antusiasme siswa dalam mengikuti pendidikan agama, siswa juga kelihatan aktif menjalankan ibadah shalat, mereka juga taat kepada guru, dan juga mereka juga senang membaca al-Qur'an.[63]

Terdapat pula hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru pembina yaitu ibu Aulia, beliau juga sebagai pendamping kegiatan ekstrakulikuler keagamaan yang ada di MTs Al - Huda Bandung. Ada beberapa kegiatan ekstrakulikuler yang dilakukan dan diantara yang beliau peroleh dari kegiatan tersebut adalah:

a. Kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur’an)

Kegiatan ini mampu melatih kedisiplinan peserta didik sebagai proses hafalan, serta melatih penulisan ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar. Kegiatan ini mampu menghasilkan peserta didik yang mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur’an dengan baik.

b. Kegiatan pengenalan Ilmu Tajwid

Kegiatan ini yang diharapkan mampu mengolah ayat Al-Qur’an secara baik. Karena dalam pembacaan ayat suci Al-Qur’an tidak hanya sekedar faham tetapi perlu nya kemampuan penguasaan ilmu tajwid. Oleh sebab itu MTs Al - Huda Bandung mengadakan kegiatan tersebut.

c. Kegiatan Kultum atau pemberian nasihat

[63] Observasi Pada Tanggal 06 Mei 2019

Kegiatan ini dapat dilaksanakan sesudah sholat dhuha berjamaah, tujuan dari kegiatan ini agar peserta didik mampu menjaga konsistensinya dalam melaksanakan perubahan. Artinya, pendidik atau guru memberikan nasehat yang berupa motivasi kepada peserta didik kultum dapat berisi ilmu Keagamaan ataupun nilai-nilai sosial.

Gambar. 4.11 peserta didik berkumpul dimasjid untuk mendengarkan ceramah[64]

Menurut bapak Zaini, melalui kegiatan-kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan bakat dan potensi yang di miliki, selain itu hal yang paling penting dari kegiatan itu adalah menjadikan peserta didik berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai agama agar tidak terjadi penyimpangan atau pelanggaran, artinya dapat memberikan dampak positif dan mengarah kearah yang lebih baik serta

[64] Dokumentasi tanggal 06 Mei 2019

memberikan contoh positif baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pembinaan akhlak yang dimaksud difokuskan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyimpang. Secara moral, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, budi pekerti yang luhur dan bersusila.

Gambar 4.12 Kegiatan berdoa dan membaca Al-quran sebelum memulai KBM[65]

Dari gambar diatas dan observasi yang peneliti lakukan, guru akidah akhlak mengajak siswa untuk rutin membaca Alquran setiap pagi dan berdoa sebelum memulai pelajaran.[66]

Dapat disimpulkan bahwa sebuah pembinaan akhlak adalah proses pelatihan yang bertujuan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia terutama peserta didik agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut

[65] Dokumentasi Tanggal 6 Mei 2019
[66] Observasi Tanggal 6 Mei 2019

pandangan akal dan agama guna memperoleh dampak positif dari perubahan yang di harapkan.

B. Temuan Penelitian

Peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sangatlah penting, ada beberapa faktor penghambat yang telah ada dapat diatasi, seperti dalam mengatasi faktor penghambat maka guru harus bisa menjadi contoh yang baik dan berusaha semaksimal mungkin memotivasi peserta didik, agar peserta didik bersemangat berubah menjadi diri yang lebih baik.

Berikut hasil temuan yang ada di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yang peneliti peroleh selama melakukan proses penelitian menjadi contoh yang baik dan berusaha semaksimal mungkin memotivasi peserta didik, agar peserta didik bersemangat berubah menjadi diri yang lebih baik. Berikut hasil temuan yang ada di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung yang peneliti peroleh selama melakukan proses penelitian.

1. Peran guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

Berdasarkan paparan data diatas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang strategi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik sebagai berikut:

a. Strategi Keteladanan, Guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan semua pihak mulai dari kepala sekolah dan juga guru-guru yang lain untuk selalu menjaga sopan santun agar bisa menjadi contoh

atau teladan yang baik bagi peserta didik, seperti misalnya guru ikut sholat dhuhur bersama, mejaga kerapian, datang tepat waktu.

b. Strategi Anjuran, seperti memberikan nasehat atau pengertian untuk terkait akhlak terpuji

c. Strategi Pembiasaan, yang meliputi membiasakan siswa untuk berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran, membiasakan siswa untuk membaca Alquran setiap pagi di kelas. membiasakan siswa untuk rajin salat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid.

2. Hambatan guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung

Berdasarkan paparan data diatas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang hambatan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik sebagai berikut:

a. Kemauan diri peserta didik,

b. Lingkungan sehari-harinya dalam bergaul, yakni:

1. lingkungan keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat.

3. Dampak guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung

Berdasarkan paparan data diatas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang dampak guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik sebagai berikut:

a. Terbentuknya budaya akhlakul karimah peserta didik, meliputi peserta didik sopan santun dalam berbicara maupun berperilaku kepada siapapun, peserta didik terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang dan perilaku tindak pidana, siswa terbiasa berjabat tangan dengan mencium tangan ketika bertemu dengan guru.
b. Siswa rajin beribadah dan senang belajar agama Islam.